

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (dalam Silitonga dan Nuryeti, 2021), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dan pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian. Sikap merupakan suatu perilaku yang belum merupakan tindakan dan mempunyai tiga komponen yaitu: kepercayaan, ide, dan konsep suatu objek; kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak.

2. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam enam tingkat pengetahuan yaitu menurut Notoatmodjo (dalam Wijayanti, Purwati dan Retnaningsih 2024).

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tahu diartikan menunjukkan keberhasilan mengumpulkan keterangan apa adanya. Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan mengenali atau mengingat kembali hal-hal atau keterangan yang berhasil dihimpun atau dikenali (*Recall of facts*) dalam mengetahui atau mengukur bahwa orang tahu sesuatu dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan.

b. Memahami (*Comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaianpenilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan memiliki beragam jenis menurut Kebung Darsini, Fahrurrozi dan Cahyono, (2019). Berdasarkan jenis pengetahuan itu sendiri, pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Pengalaman inderawi (*Sense–experience*)

Pengalaman inderawi dilihat sebagai sarana paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Justru melalui indera-indera kita dapat berhubungan dengan berbagai macam objek di luar kita. Penekanan kuat pada kenyataan ini dikenal dengan nama realism (hanya kenyataan atau sesuatu yang sudah menjadi faktum dapat diketahui. Kesalahan bisa terjadi kalau ada ketidakharmonisan dalam semua peralatan inderawi.

b. Penalaran (*Reasoning*)

Penalaran merupakan karya akal yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk memperoleh pengetahuan baru, untuk itu amat perlu didalami asas-asas pemikiran seperti: principium identitatis atau asas kesamaan dalam arti sesuatu itu mesti sama dengan dirinya sendiri, *Principium contradictionis* atau asas bertentangan. Apabila dua pendapat bertentangan, tidak mungkin keduanya benar dalam waktu yang bersamaan, atau pada subyek yang sama tidak mungkin terdapat dua predikat yang bertentangan pada satu waktu dan principium tertii exclusi (asas tidak ada kemungkinan ketiga). Pada dua pendapat yang berlawanan tidak

mungkin keduanya benar dan salah. Kebenaran hanya terdapat pada satu di antara keduanya dan tidak perlu ada pendapat atau kemungkinan ketiga Pengetahuan Rasional (*Rational Knowledge*) merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan latihan rasio atau akal semata, tidak disertai dengan observasi terhadap peristiwa-peristiwa faktual)

c. Otoritas (*Authority*)

Otoritas adalah kewibawaan atau kekuasaan yang sah yang dimiliki seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Ia dilihat sebagai salah satu sumber pengetahuan karena kelompoknya memiliki pengetahuan melalui seseorang yang memiliki kewibawaan dalam pengetahuannya. Karena itu pengetahuan ini tidak perlu diuji lagi karena kewibawaan orang itu.

d. Intuisi (*Intution*)

Intuisi merupakan kemampuan yang ada dalam diri manusia (proses kejiwaan) untuk menangkap sesuatu atau membuat pernyataan berupa pengetahuan. Pengetahuan Intuitif tidak dapat dibuktikan seketika atau lewat kenyataan karena tidak ada pengetahuan yang mendahuluinya. Lawan dari pengetahuan intuitif adalah pengetahuan diskursif. Pengetahuan ini tidak diperoleh secara langsung dan sekonyong-konyong, tetapi tergantung pada banyak aspek lain.

e. Wahyu (*Relation*)

Wahyu adalah pengetahuan yang diperoleh dari ilahi lewat para nabi dan utusan-Nya demi kepentingan umat-Nya. Dasar pengetahuan adalah kepercayaan akan sesuatu yang disampaikan oleh sumber wahyu itu sendiri. Dari kepercayaan ini munculah apa yang disebut keyakinan pengetahuan wahyu (*Revealed Knowledge*) diperoleh manusia atas dasar wahyu yang diberikan oleh tuhan

kepadanya. Pengetahuan wahyu bersifat eksternal, artinya pengetahuan tersebut berasal dari luar manusia. Pengetahuan wahyu lebih banyak menekankan pada kepercayaan.

f. Keyakinan (*faith*)

Kepercayaan menghasilkan apa yang disebut iman atau keyakinan. Keyakinan itu mendasarkan diri pada ajaran-ajaran agama yang diungkapkan lewat norma-norma dan aturan-aturan agama. Keyakinan juga dilihat sebagai kemampuan kejiwaan yang merupakan pematangan dari kepercayaan. Kepercayaan pada umumnya bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks, padahal keyakinan pada umumnya bersifat statis dengan kata lain saya sampai pada pengetahuan karena sekian banyak mediasi yang sudah saya lewati.

g. Berdasarkan Obyek (*Object-based*)

Pengetahuan manusia dapat dikelompokkan dalam berbagai macam sesuai dengan metode dan pendekatan yang mau digunakan

1) Pengetahuan ilmiah

Semua hasil pemahaman manusia yang diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam metodologi ilmiah dapat kita temukan berbagai kriteria dan sistematika yang dituntut untuk suatu pengetahuan karena itu pengetahuan ini dikenal sebagai pengetahuan yang lebih sempurna.

2) Pengetahuan non ilmiah

Pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan cara-cara yang tidak termasuk dalam kategori ilmiah. Kerap disebut juga dengan pengetahuan pra-ilmiah. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pengetahuan non ilmiah adalah seluruh hasil pemahaman manusia tentang sesuatu atau obyek tertentu dalam

kehidupan sehari-hari terutama apa yang ditangkap oleh indera-indera kita. Kerap juga terjadi perpaduan antara hasil pencerapan inderawi dengan hasil pemikiran secara akal. Juga persepsi atau intuisi akan kekuatan-kekuatan gaib, dalam kaitan dengan ini pula kita mengenal pembagian pengetahuan inderawi (yang berasal dari panca indera manusia) dan pengetahuan akal (yang berasal dari pikiran manusia).

4. Indikator tingkat pengetahuan

Menurut Widiyoko (dalam Febriawati dan Arikunto, 2018) indikator tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi lima kategori dengan nilai sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan baik Sekali : nilai $n > 80$
2. Tingkat pengetahuan baik : nilai $60 < n \leq 80$
3. Tingkat Pengetahuan cukup : nilai $40 < n \leq 60$
4. Tingkat pengetahuan kurang : nilai $20 < n \leq 40$
5. Tingkat pengetahuan sangat kurang : nilai $n \leq 20$

5. Faktor faktor yang mempengaruhi pengetahuan

a. Faktor internal

Menurut syah (dalam Raka Adnan, 2018), faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau tidak berbekas, untuk mempertahankan kelangsungan hidup agar tetap bugar, mereka sangat

disarankan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal, hal ini penting karena kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi negatif dan merugikan jiwa siswa itu sendiri. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat memahami kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

2) Aspek psikologis

(a) Intelegensi

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organorgan tubuh lainnya.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan intelegensi orang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang saudara maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

(b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk bereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative.

(c) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.

(d) Minat siswa

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Minat yang seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

(e) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan integral organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu, dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya

melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan temanteman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

2) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Faktor pendekatan belajar pendekatan sebagai salah satu cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi

dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa dalam sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa.

Hasil penelitian dari Arnata, (2022), tentang gambaran tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media poster dan video, juga menyatakan bahwa faktor lingkungan non sosial dan motivasi ekstrinsik dapat mempengaruhi peningkatan penyuluhan dengan media poster.

B. Pemeliharaan Kesehatan Gigi

1. Menyikat gigi

Menurut (Senjaya, 2019), sikat gigi adalah alat untuk membersihkan gigi yang berbentuk sikat kecil dengan pegangan. Sikat gigi diperkirakan sudah ada sejak 3.500 SM oleh bangsa Babilonia dan Mesir. Berdasarkan temuan sejarah ini, sikat gigi dinyatakan sebagai salah satu alat paling tua yang masih digunakan oleh manusia sampai sekarang. Sikat gigi merupakan salah satu alat fisioterapi mulut yang digunakan secara luas untuk membersihkan gigi dan mulut. Sikat gigi ada yang manual maupun elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk. Walaupun tersedia berbagai sikat gigi di pasaran, namun harus diperhatikan keefektifan sikat gigi.

Terdapat berbagai teknik menyikat gigi, namun metode penyikatan yang memenuhi periodontal persyaratan ideal adalah:

- a. Teknik penyikatan harus dapat membersihkan semua permukaan gigi, khususnya daerah *cervical* dan *interdental*

- b. Gerakan menyikat gigi tidak boleh mulukai jaringan lunak maupun keras gigi, jangan cepat-cepat dan gunakan tekanan ringan. Penyikatan secara *vertical* maupun *horizontal* dapat menimbulkan *gingiva ressesion* dan abrasi gigi
- c. Penyikatan harus sederhana dan mudah dipelajari
- d. Tehnik penyikatan harus sistematis sehingga tidak ada bagian gigi yang terlewatkan.
- e. Teknik menyikat gigi yang baik dan benar :
 - 1) Letakan posisi sikat 45 derajat terhadap gusi
 - 2) Gerakan sikat gigi rahang atas (Seperti muncungkil)
 - 3) Gerakan sikat dari arah gusi untuk gigi rahang bawah
 - 4) Sikat seluruh permukaan dalam dan luar gigi dengan cara tersebut
 - 5) Sikat permukaan kunyah gigi dari arah belakang ke depan.

Tips menjaga sikat gigi agar tetap sehat untuk digunakan:

1. Perhatikan jarak penyimpanan sikat gigi dengan WC, sebab WC mengandung banyak bakteri. Apabila sikat gigi disimpan di dekat WC, bakteri dari WC dapat menempel ke sikat gigi.
2. Bilas sikat gigi hingga benar-benar bersih, sikat dikebas-kebas agar kering dan pastikan sisa-sisa busa pasta gigi sudah tidak menempel pada sikat gigi sudah tidak menempel pada sikat
3. Simpan sikat gigi di tempat yang kering. Bakteri menyukai tempat lembab.
4. Simpan sikat gigi dengan kepala sikat gigi dengan kepala sikat dengan kepala sikat gigi menghadap ke atas.
5. Jangan menggunakan sikat gigi bergantian termasuk dengan saudara sekalipun.
6. Jangan menyimpan sikat gigi berdekatan dengan sikat gigi orang lain

7. Gantilah sikat gigi setelah mengalami sakit gigi dan gantilah sikat gigi dengan rutin 3-4 bulan sekali.

2. Pemeriksaan gigi secara rutin

Pemeriksaan gigi rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali wajib dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Tujuan utama melakukan pemeriksaan gigi secara rutin yaitu untuk melakukan pembersihan karang gigi dan dapat mendeteksi secara dini kerusakan yang mungkin terjadi pada gigi. Pembersihan karang gigi yang dilakukan secara rutin dapat menjaga kesehatan gigi dan jaringan periodontal di sekelilingnya. Apabila kerusakan-kerusakan gigi berupa karies atau erosi gigi dapat terdeteksi secara dini, maka dapat segera dilakukan perawatan yang tepat, sehingga tidak akan berkembang menjadi lebih parah.

Hal paling sederhana yang dapat dilakukan sebagai tahap preventif atau pencegahan yaitu dengan melakukan sikat gigi secara rutin, minimal 2 kali dalam sehari. Menyikat gigi dengan memperhatikan cara menyikat gigi yang tepat, frekuensi menyikat gigi yang tepat dan waktu dari menyikat gigi yang tepat. Selain itu juga harus memperhatikan kebiasaan konsumsi makanan dan minuman sehari-hari. Hindari atau batasi mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersifat kariogenik dan perbanyak mengkonsumsi makanan dan minuman yang bersifat non kariogenik. (Senjaya, 2019).

C. Anak Sekolah Dasar

Anak Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk di antaranya menyikat gigi. Potensi menyikat secara baik dan benar merupakan faktor

yang cukup penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Berhasilnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan alat, metode penyikatan gigi, serta frekuensi dan waktu penyikatan yang tepat. Kelompok anak usia sekolah dasar ini termasuk kelompok rentan untuk terjadinya kasus kesehatan gigi dan mulut, sehingga perlu diwaspadai atau dikelola secara baik dan benar (Gopdianto dkk., 2014).

Sekolah Dasar merupakan suatu kelompok yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia delapan tahun sampai dengan sebelas tahun merupakan kelompok usia yang sangat kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen karena pada usia ini mempunyai sifat khusus yaitu masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Anak pada usia tersebut umumnya duduk di bangku kelas III, IV, dan V Sekolah Dasar. Pada usia 10-12 tahun pada masa ini juga merupakan masa berpikir kritis dan nyata, anak sudah dapat mengetahui dengan baik alasan atau prinsip yang mendasari suatu peraturan. Penyakit gigi dan mulut merupakan masalah kesehatan yang cukup banyak diderita oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan penyakit ini seringkali diabaikan oleh masyarakat dan belum menjadi prioritas utama dalam program penyelesaian masalah kesehatan. (Apriyani dan Sumerti, 2015).

D. Penyuluhan

1. Definisi penyuluhan

Penyuluhan kesehatan gigi merupakan salah satu upaya yang dilakukan dengan tujuan seseorang atau kelompok mau mengubah perilaku lama yang kurang baik menjadi lebih menguntungkan untuk kesehatan gigi, upaya ini berfokus pada aspek pengetahuan yang diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak

usia sekolah dasar tentang kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga peningkatan kesadaran dan perilaku sejak dini (Talenta dkk., 2024).

Sikap kurang peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut termasuk menjadikannya prioritas kesekian kalinya menjadi salah satu penyebab tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut. Gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat. Gigi dan mulut yang kurang bersih akan menyebabkan gangguan kesehatan pada gigi dan mulut. (Febria, dkk 2021).

Media edukasi yang sering digunakan untuk mengedukasi masyarakat adalah media cetak salah satunya yaitu poster. Poster sering digunakan karena lebih efektif untuk menyampaikan informasi dan pendidikan karena mengutamakan pesan-pesan visual, dan umumnya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna yang selaras dengan isi pesan yang akan disampaikan. Bentuk poster yang sederhana, menyajikan satu ide dan untuk mencapai satu tujuan pokok, berwarna, memiliki slogan khusus, serta tulisan yang jelas dan bervariasi dapat mempermudah dan mempercepat audiens menangkap pesan yang disajikan. Selain itu, poster juga mampu untuk mempengaruhi dan memotivasi tingkah laku orang-orang yang melihatnya atas pesan visual yang disampaikan dalam poster tersebut. (Haris dan Iryanti, 2021).

2. Tujuan penyuluhan

Menurut Wibowo,Saleh dan Lagarusu (2023), Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut memiliki tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan gigi yang baik. Kerusakan gigi pada anak juga merupakan masalah gigi nomor satu yang terjadi diantara anak-anak. Penyuluhan memiliki

sasaran untuk dapat mengubah perilaku individu menjadi lebih baik. ini ditekankan pada aspek kognitif sehingga diharapkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi dan mulut meningkat serta dapat meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku untuk mewujudkan kesehatan yang optimal, tentunya perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima penyuluhan tidak dapat terjadi sekaligus. Oleh karena itu pencapaian target penyuluhan dibagi menjadi:

- a. Jangka Pendek : Tercapainya perubahan pengetahuan
- b. Jangka Menengah : Peningkatan pengertian, sikap dan keterampilan yang akan mengubah perilaku ke arah perilaku sehat
- c. Jangka Panjang : Menjalankan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-harinya terutama mengenai kesehatan gigi dan mulut.

3. Metode penyuluhan

Metode yang umum digunakan dalam memberikan penyuluhan kesehatan menurut Arsyad (dalam Rahma, 2021), antara lain:

- a. Metode Didaktik, metode ini lebih aktif dan sasaran tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat. Contohnya metode ceramah , siaran radio, pemutaran film/video, penyebaran selebaran, pameran.
- b. Metode Sokratik, metode ini dibutuhkan komunikasi dua arah penyuluhan dan sasaran Contohnya metode wawancara,demonstrasi, sandiwara, simulasi, curah pendapat, permainan peran (*role playing*) serta tanya jawab.

4. Media

a. Pengertian media penyuluh

Menurut Wibowo, Saleh dan Lagarusu, (2023), media penyuluhan ialah segala sesuatu yang memuat pesan atau informasi yang bisa membantu kegiatan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan sehingga dapat diterima oleh sasaran penyuluhan dengan baik. Media komunikasi penyuluhan menurut jenisnya dibagi menjadi media perorangan (PPL, petugas), media forum (ceramah, diskusi), media cetak (koran, poster, leaflet, map) dan media menyimak (TV, radio, film).

b. Penggunaan media penyuluhan

Tujuan dari penggunaan media promosi kesehatan menurut Notoatmodjo (dalam Jatmika dkk., 2019) antara lain:

1. Media dapat mempermudah penyampaian informasi
2. Media dapat menghindari kesalahan persepsi
3. Media dapat memperjelas informasi yang disampaikan
4. Media dapat mempermudah Pengertian suatu teori
5. Media dapat mengurangi komunikasi yang verbalistik
6. Media dapat menampilkan objek yang dapat ditangkap dengan mata
7. Media dapat memperlancar komunikasi

5. Jenis-jenis media

Jenis-jenis media menurut Notoatmodjo (dalam Jatmika dkk., 2019) secara umum dibagi menjadi:

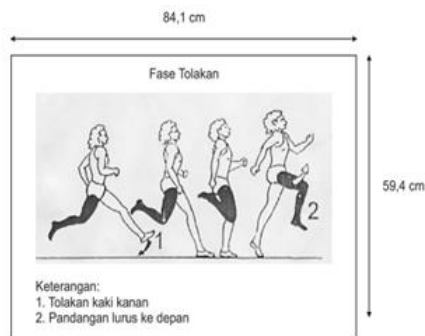
a. Media Audio

Media audio adalah media yang penyampaian pesannya yang hanya dapat diterima oleh indra pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan

sound effect, dilihat dari pesan yang diterimanya media audio ini menerima pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal audio yakni bahasa lisan atau kata-kata, dan kesan nonverbal audio adalah seperti bunyi bunyian dan vokalisasi, seperti gerutuan, gumam, musik, dan lain-lain.

b. Media Visual

Media Pembelajaran Visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan. Berdasarkan pendapat para ahli yang dinamakan media pembelajaran visual adalah proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan melalui media penglihatan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.



Gambar. 1 Media visual (Purnawan dan Hidayati, 2021)

c. Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang dapat menyajikan gambar bergerak, warna dan disertai penjelasan berupa tulisan dan suara (Film, video, dan televisi).

6. Poster

Menurut Sadiyah dan Rezania,(2023), media pembelajaran poster adalah contoh gambar yang disederhanakan, tujuannya adalah untuk menarik perhatian siswa, serta materi pembelajaran yang diajarkan dapat mudah diingat dan dipahami oleh siswa.

Menggunakan media poster dapat meningkatkan minat dari siswa atau individu yang melihatnya. Menggunakan poster juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efisien dan menarik (Astuti, 2018).

Kelebihan poster :

- a. Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman terhadap pesan yang disajikan.
- b. Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa.
- c. Bentuknya sederhana tanpa memerlukan peralatan khusus .
- d. Dapat dibaca (*eye catcher*) orang yang lewat
- e. Menggunakan kata yang provokatif, sehingga menarik perhatian
- f. Dapat dibaca dari jarak enam meter menggunakan
- g. Ukuran yang besar (50X70) cm, kecil (35X50) cm

Kekurangan poster :

1. Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya.
2. Diperlukan kemampuan membaca untuk memahami isi poster.
3. Penyajian pesan hanya berupa unsur visual

7. Jenis-jenis poster

1. Poster layanan masyarakat



Gambar. 2 Poster layanan masyarakat (Dharma Bagus, 2023)

Poster layanan masyarakat berisi informasi mengenai layanan-layanan yang ditawarkan kepada masyarakat, seperti layanan kesehatan atau kesejahteraan masyarakat. Poster ini bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat.

2. Poster kegiatan



Gambar. 2 Poster Kegiatan (Ramdhiani, 2024)

Poster kegiatan berisi informasi tentang suatu kegiatan yang akan diadakan. Tujuan dari poster ini ialah agar banyak orang mengetahui kegiatan tersebut dan ikut serta dalam meramaikan acara tersebut.

3. Poster karya seni



Gambar. 3 Poster karya seni (Ramadhani, 2024)

Poster karya seni lebih bersifat ekspresif dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh setiap individu. Poster ini biasanya digunakan untuk tujuan artistik atau pameran seni.

4. Poster niaga



Gambar. 4 Poster niaga (Sulthon, 2021)

Poster niaga berisi penawaran atau promosi produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Tujuan dari poster ini adalah untuk memperkenalkan produk atau jasa kepada masyarakat dan meningkatkan penjualan.

5. Poster Pendidikan



Gambar 5. Poster Pendidikan (Hanifa, 2023)

Poster pendidikan berisi informasi yang dapat memberikan arahan atau pendidikan kepada masyarakat. Poster ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai pendidikan kepada khalayak

8. Teknik pembuatan poster

1. Kreativitas dan efektifitas pada poster (Ahmad, 2012).

Kreativitas dan efektifitas adalah dua aspek yang sangat penting dalam pembuatan sebuah poster. Kreativitas: Kreativitas mengacu pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan unik, dalam hal ini kreativitas berhubungan dengan desain poster, seperti penggunaan warna, teks, gambar, dan lainnya yang menarik dan memotivasi. Efektifitas mengacu pada kemampuan poster untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi pandangan target audiens. Efektifitas dapat diukur melalui respon audiens terhadap poster, seperti tingkat pemahaman pesan, tingkat motivasi untuk bertindak, dan perubahan pandangan audiens, dengan mengatasi kreativitas dan efektifitas dalam desain poster, poster akan lebih mampu menyampaikan pesan dan mempengaruhi pandangan audiens. Pada tahap ini perlunya pemahaman dengan menganalisis dan mengevaluasi kinerja poster sebagai media melibatkan evaluasi dari beberapa faktor seperti kreativitas,

efektivitas, dan dampaknya pada audiens. Berikut analisis kinerja media poster sebagai medium aspirasi dan propaganda :

- a. Kreativitas: desain poster harus menarik perhatian dalam menyampaikan pesannya. Poster dapat dibuat secara kreatif menggunakan warna, bentuk, dan teks yang sesuai untuk menyampaikan pesan, oleh karena itu faktor yang harus diperhatikan adalah: 1) Desain poster harus menarik perhatian audiens dan membuat mereka ingin membaca informasi yang diberikan; 2) Informasi yang diberikan harus jelas dan mudah dipahami oleh audiens; 3) Pesan yang diberikan harus kuat dan tepat sasaran untuk membuat audiens tertarik dan memahami informasi.
- b. Efektivitas: dengan memperhatikan faktor-faktor diatas, poster dapat lebih efektif dan berhasil menyampaikan pesan yang diinginkan ke audiens yang ditujukan. Dapat dikatakan bahwa sebuah poster efektif jika audiens berhasil digiring dan memahami pesan dan memiliki respon positif terhadapnya. Ini menunjukkan bahwa poster berhasil menyampaikan pesan dengan baik dan mempengaruhi perilaku atau pandangan audiens. Namun, ukuran efektivitas bisa berbeda tergantung pada tujuan spesifik poster dan bagaimana respon audiens dievaluasi kembali.

2. Desain konseptual (Alamin dkk., 2022).

Desain konseptual adalah suatu proses penciptaan ide dan konsep sebagai dasar pembuatan sebuah poster. Dalam hal ini, desain konseptual melibatkan proses berpikir dan merencanakan untuk menentukan pesan yang ingin disampaikan, target audiens, dan visual yang akan digunakan. Desain konseptual merupakan tahap awal dalam pembuatan poster yang penting karena

mempengaruhi hasil akhir poster. Desain konseptual berfokus pada pemahaman pesan dan target audiens, sehingga memastikan bahwa poster memiliki dampak positif pada audiens dan efektif dalam menyampaikan pesan dalam desain konseptual, dilakukan analisis terhadap pesan, audiens, dan situasi untuk menentukan cara terbaik untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi pandangan audiens. Hasil dari desain konseptual akan menjadi dasar pembuatan desain poster yang efektif dan memotivasi untuk membuat desain konseptual media poster sebagai medium aspirasi dan propaganda yang lebih efektif, beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Identifikasi tujuan yang ingin dicapai dengan membuat poster. Apakah ingin menyampaikan aspirasi mahasiswa, mempromosikan suatu acara, atau membuat propaganda politik.
- b. Tentukan target audiens yang ingin dicapai, seperti audiens dari masyarakat umum atau masyarakat tertentu, kelompok atau organisasi. Ini akan membantu dalam memilih bahasa dan visual yang tepat.
- c. Buat pesan yang jelas dan tidak provokatif. Pertimbangkan untuk menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik bagi target audiens.
- d. Gunakan visual yang menarik dan memotivasi. Ini dapat berupa gambar, ilustrasi, atau infografis yang membantu menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami.
- e. Desain layout poster dengan baik, memastikan bahwa pesan dan visual mudah dilihat dan dipahami.

- f. Setelah membuat poster, evaluasi dampaknya pada target audiens. Dapat melakukan survei atau mengamati respon audiens terhadap poster.

3. Implementasi media poster (Setyo putro, 2018).

Implementasi media adalah proses penyampaian pesan melalui media, seperti poster. Implementasi media mencakup pemilihan tempat dan waktu untuk menyampaikan pesan, serta pemilihan visual yang akan digunakan untuk memotivasi audiens, dalam hal ini implementasi media adalah proses untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan melalui poster sampai ke target audiens dengan cara yang efektif. Implementasi media memerlukan strategi dan terencana untuk memastikan poster sampai ke target audiens dan mempengaruhi pandangan mereka. Strategi implementasi media dapat melibatkan penentuan lokasi untuk memasang poster, mempromosikan poster melalui media sosial atau platform lain, dan melibatkan audiens melalui interaksi dan diskusi. Dengan mengatasi implementasi media secara efektif, poster akan memiliki dampak yang besar pada target audiens dan membantu mencapai tujuan dari pesan yang disampaikan. Model implementasi media poster sebagai medium aspirasi dan propaganda bisa dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

- a) Perencanaan: identifikasi tujuan yang ingin dicapai dengan membuat poster, target audiens, dan pesan yang ingin disampaikan
- b) Desain: buat desain poster yang menarik dan memotivasi, serta memastikan pesan dan visual mudah dilihat dan dipahami.
- c) Produksi: pastikan produksi poster dilakukan dengan baik, memperhatikan kualitas cetak dan bahan yang digunakan.

- d) Distribusi: distribusikan poster ke target audiens, seperti melalui pemasangan di lingkungan kampus atau pembagian secara langsung.
- e) Evaluasi: evaluasi dampak poster pada target audiens, dengan melakukan survei atau mengamati respon audiens terhadap poster.
- f) Adaptasi: sesuai dengan hasil evaluasi, adaptasi desain dan pesan poster jika diperlukan.

9. Fungsi media poster

Fungsi media poster menurut (Sulistriyani dan Kuntoro, 2021), adalah sebagai berikut :

- a. Memotivasi siswa, poster dalam pembelajaran sebagai pendorong atau memotivasi belajar siswa
- b. Peringatan, berisi tentang peringatan-peringatan terhadap suatu pelaksanaan aturan hukum, sekolah, atau sosial, kesehatan bahkan keagamaan
- c. Pengalaman kreatif, melalui poster kegiatan menjadi lebih kreatif untuk membuat ide, cerita, karangan dari sebuah poster yang dipajang. Berdasar isi pesan, poster dapat disebut sebagai *Thematic poster*, *Tactical poster* dan *Practical poster*. *Thematic poster* yaitu poster yang menerangkan apa dan mengapa, *Tactical poster* menjawab kapan dan dimana, sedangkan *Practical poster* menerangkan siapa, untuk siapa, apa, mengapa dan dimana.